



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Dengan Membangun Kesadaran Pluralisme Sejak Dini

Wijayanti¹, Alifah Fauziah Alfadila², Nurlaylla Afdar Agustin³, Evi Nurlaila⁴

^{1, 2, 3}UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU

e-mail: *evinurlaila@umpri.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Multikultural, Pembelajaran PKn SD, Kesadaran Pluralisme

Received 1 March 2024; Received in revised form 3 March 2024; Accepted 30 April 2024

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar dengan membangun kesadaran pluralisme di kalangan siswa sejak dini. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana siswa dari beragam latar belakang merasa dihormati dan dihargai. Keunikan pada kajian ini terletak pada literature yang digunakan sehingga pendidikan multicultural dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar dengan membangun kesadaran pluralisme sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur atau studi pustaka, dengan menjelaskan realita yang terjadi berdasarkan berbagai kajian ilmiah yang sudah dilakukan sebelumnya. Penting sekali menggabungkan materi pengajaran yang relevan secara budaya dan kegiatan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, agama, dan identitas yang berbeda. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn di SD membantu

mempersiapkan generasi mendatang untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Dengan memperkenalkan konsep pluralisme sejak dini, anak-anak dilengkapi dengan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan penghargaan dan rasa hormat.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pusat dari bentuk upaya penerjemahan nilai-nilai, gagasan, sikap, dan tindakan sosial untuk mewujudkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat. Implementasi pendidikan multikultural mengarahkan guru untuk tidak membawa budaya tertentu yang dapat mendominasi proses pembelajaran dalam kelas, namun guru diarahkan untuk menerapkan pendidikan multikultural yang membuka kesempatan masuknya beragam latar belakang budaya siswa dalam pembelajaran. Selain itu guru diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti salah satunya membuat kesadaran pluralisme peserta didik dapat terlaksana dengan baik (Atmaja, 2020). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengarahkan dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta merupakan tempat yang secara efektif membentuk kecerdasan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menghadapi kenyataan kehidupannya. Peserta didik berinteraksi dengan seluruh warga sekolah yang mempunyai latar belakang berbeda seperti suku, budaya, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, gender, dan agama (Munadlir, 2016).

Menurut Syuitno & Suryarini (2023) menjelaskan pendidikan multikultural yang diberikan dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui dan menerima adanya perbedaan. Selain itu juga menegaskan adanya perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan suku, budaya, gender, ras, dan agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun kebersamaan yang harmonis antara siswa di sekolah. Melalui pendidikan sekolah dasar yang diyakini dapat berperan dalam membentuk watak anak sejak usia

dini, sehingga peserta didik akan menjadi sebuah anggota masyarakat yang mempunyai jiwa nasionalisme yang tertanam dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Untuk itu perlu adanya rancangan pembelajaran pendidikan multikultural yang harus dikembangkan pada penyelenggaraan program pendidikan sekolah dasar. Nilai-nilai multikultural dan sikap plural bagi anak bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya mengacu pada pengembangan sikap berdasarkan butir-butir pengamalan Pancasila dalam sila ketiga. Pembelajaran PKn menyajikan bahan ajar yang bertujuan mengingatkan anak bangsa terhadap histori perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, perjanjian luhur, dasar dan falsafah bangsa, hukum dan peraturan perundang-undangan, serta pengamalan nilai persatuan dan kesatuan bangsa berkaitan dengan multikulturalisme dan pluralisme mengandung makna yang hampir serupa yaitu paham keberagaman yang mempersatukan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat menjadi salah satu solusi jitu sebagai sarana dalam mempersiapkan warga negara yang baik di tengah kompleksitas keberagaman yang berada di Indonesia dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki makna filosofis sebagai fondasi kekuatan ligatur dalam pembentukan mental multikultural pluralisme guna mewujudkan cita-cita nasional serta pemodernan bangsa dan negara tanpa meninggalkan kearifan lokal. Pendidikan multikulturalisme dengan membangun kesadaran pluralisme pada prinsipnya adalah membangun dirinya, bangsa dan tanah air tanpa merasakan sebagai beban dan hambatan, namun didasarkan pada ikatan persatuan, kesatuan dan kebersamaan serta saling bekerja sama dalam membangun Indonesia yang maju, aman dan sejahtera. Pluralisme dipahami sebagai ikatan sejati keberagaman peradaban yang menjamin keamanan komunitas manusia. Pluralisme juga dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai apa yang bersifat plural, rasa toleransi dalam masyarakat majemuk meski dengan pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini sikap tersebut bukan bertujuan untuk saling mempengaruhi, melainkan untuk menjaga tali persaudaraan antar manusia. (Rosida et al., 2021) menjelaskan bahwa pluralisme diperlukan agar mampu merespon perkembangan keberagaman populasi sekolah dan tuntutan persamaan hak semua kelompok. Oleh karena itu, pendidikan berbasis pluralisme bertujuan untuk memelihara dan mendorong pemahaman inklusif di kalangan siswa. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya saling menghormati, menghargai dan bekerjasama dengan agama lain.

Sebagai contoh sikap saling menghormati, menghargai dan bekerjasama antar peserta didik dilakukan pada saat diskusi kelompok. Situasi seperti ini dapat memicu perbedaan dalam berpendapat antar peserta didik. Perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok dapat berdampak buruk dan menyebabkan perselisihan karena masing – masing peserta didik merasa pendapatnya paling benar dan harus disepakati oleh anggota kelompok lainnya. jika hal tersebut dibiarkan saja dan tidak ada upaya guru untuk membangun pluralisme sejak dini akan menjadikan peserta didik memiliki ego yang tinggi. Pendidikan multicultural dalam pembelajaran PKn sekolah dasar harus mencerminkan sikap saling menghormati, menghargai dan bekerjasama antar peserta didik.

Pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah merupakan hal penting dalam konteks Indonesia yang memiliki semobayan “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari berbagai suku dan ras dengan budaya, bangsa, dan agama lokal yang berbeda-beda namun dalam kesatuan negara Indonesia. Dalam artikel ini, bertujuan mendeskripsikan pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar serta bagaimana pendekatan ini dapat membantu membangun kesadaran pluralisme sejak dini. Kami akan melihat secara kritis tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan multikultural, serta memberikan beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan atau studi literatur dengan digunakan pedoman karya tulis ilmiah dari berbagai sumber artikel dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar dengan membangun kesadaran pluralisme. Menurut Sari & Asmendri (2020) studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek

teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

3. Hasil

Pendidikan merupakan pusat dari bentuk upaya penerjemahan nilai-nilai, gagasan, sikap, dan tindakan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat. Implementasi dari pendidikan multikultural mengarahkan guru untuk tidak membawa budaya tertentu yang mendominasi proses pembelajaran dalam kelas, namun guru diarahkan untuk menerapkan pendidikan multikultural yang membuka kesempatan masuknya berbagai latar belakang budaya siswa yang berbeda dalam pembelajaran (Atmaja, 2020).

Memahami latar belakang dan kebudayaan siswa adalah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Guru dapat menggunakan konteks budaya yang dimiliki siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman secara lebih kompleks. Seperti menurut (Amin, 2018) pendidikan multikultural menumbuhkan pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah dengan mempelajari perbedaan status sosial, ras, suku, dan agama guna menghasilkan pribadi-pribadi cerdas yang menyikapi persoalan keberagaman budaya dengan mengembangkan kepribadian yang baik.

Kemudian pendekatan yang memperkenalkan konsep pluralisme secara aktif terutama dalam pembelajaran PKn dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan secara berkelompok dalam pembelajaran yang mendorong dialog antarbudaya dalam menanggapi isu-isu dalam keberagaman suku dan budaya masing-masing peserta didik. Dapat dilihat dari pendapat Ubaedillah & Rozak (2013) yang menyatakan bahwa istilah multikulturalisme tidak lain adalah konsep mengakui keberadaan budaya minoritas lainnya sebagai entitas budaya yang dominan. Konsep multikulturalisme sejatinya melestarikan perbedaan budaya dan memastikannya tetap hidup dan berkembang secara dinamis. Multikulturalisme dicirikan oleh toleransi, atau hidup

berdampingan secara damai. Multikulturalisme adalah strategi kebudayaan masa depan Indonesia, dan langkah pertamanya harus berakar pada program pendidikan.

Pendidikan multikultural di sekolah dasar pada dasarnya bersifat sistematis dan holistik sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut. Pendidikan multikultural di SD berbasis pada budaya dan karakter bangsa. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan berbagai sikap, perilaku dan cara berpikir siswa mengenai keberagaman dalam rangka meningkatkan toleransi. Pendidikan multikultural memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman dan mengembangkan emosi. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat dilakukan melalui strategi dan pendekatan yang berbeda-beda serta penggabungannya ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidik mempunyai peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kegiatan pembelajaran (Nur Latifah et al., 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan bagaimana warga negara itu tidak hanya tunduk dan patuh terhadap negara, tetapi juga mengajarkan bagaimana sesungguhnya warga negara itu harus toleran dan mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burhan (2016) Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan suatu pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Parawangsa et al (2021) menyatakan peran dan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik sejak dini. Kompetensi dan karakter yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945, tentunya bermanfaat bagi kemajuan negara di masa depan. Tidak mudah untuk menciptakan warga negara yang baik sejak dini. Oleh karena itu, orang tua, guru pemerintah, dan siswa harus berkolaborasi secara terpadu untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang baik sesuai dengan penerapan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut (Nanggala, 2020) pendidikan kewarganegaraan sangat relevan untuk berperan sebagai pendidikan multikultural. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural pun memberikan landasan teori serta informasi argumentatif agar siswa dapat memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai filosofi, substansi serta pentingnya menjaga kemultikulturalan bangsa. Sehingga secara sukarela mengaplikasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kapasitasnya sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan kewarganegaraan memiliki orientasi serta kompetensi keilmuan yang mumpuni untuk menginternalisasikan nilai-nilai terpuji kepada siswa dalam tingkat pendidikan sekolah dasar.

Betapa pentingnya menghargai filosofi yang dimana Indonesia adalah bangsa majemuk dengan berbagai suku, agama, budaya, dan tradisi. Memahami substansi yaitu dengan mengenal berbagai budaya yang ada di Indonesia, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, dan kuliner. Konflik yang dapat timbul dari perbedaan budaya tersebut mampu menyelesaikannya dengan cara yang damai, seperti anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sekelas yang berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda. Perbedaan dalam bahasa, dialek, atau cara berkomunikasi bisa menjadi sumber konflik. Merawat keberagaman budaya dalam hal ini merupakan tugas dari seorang guru dengan menciptakan sikap toleransi kepada siswa. Pemahaman mumpuni tentang filosofi, substansi, dan pentingnya menjaga kemultikulturalan bangsa bagi siswa sekolah dasar sangatlah penting. Pemahaman ini akan membantu mereka menjadi individu yang toleran, terbuka, inklusif, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang damai dan harmonis.

Pendidikan multikultural erat kaitannya dengan pengembangan karakter warga negara Indonesia sebagai anggota masyarakat pluralisme, maka menurut (Wihardit, 2010) dalam diri siswa akan tertanam hal-hal sebagai berikut.

1. Hubungan yang akrab dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam.
2. Sikap berempati siswa dengan cara mengamati sikap, pandangan, perasaan dan persepsi siswa lain yang berbeda latar belakang sosial budayanya.
3. Rasa menghormati dan menghargai nilai budaya dan kepentingan yang beragam sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mampu menanamkan prinsip multikulturalisme yang merupakan suatu realita dalam kehidupan bangsa Indonesia. Prinsip dalam pendidikan multikultural adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa, dan mengembangkan kesadaran untuk dapat menghargai adanya kebhinnekaan, keberagaman dan kederajatan dalam masyarakat dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan dengan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran pluralisme sosial. Melalui pendidikan ini, individu dapat memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis. Ini membantu mengurangi ketidaksetaraan, membangun toleransi, dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang (Tinambunan et al., 2024)

Lembaga pendidikan haruslah mampu mendesain dan memberikan layanan yang memadai bagi seluruh *social client* di dalam lembaga tersebut. Dengan demikian lembaga bisa merancang, merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi seluruh elemen sekolah yang dapat

mendukung proses pendidikan multikultural peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis. Selain itu akan memiliki sikap memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis. Ini memupuk toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan kesadaran akan hak asasi manusia yang merupakan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Lembaga pendidikan harus mampu mendesain proses pembelajaran, desain kurikulum, desain evaluasi, serta membekali dan mempersiapkan guru yang berpersepsi sikap dan perilaku multikultur, sehingga mampu menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan multikultural para peserta didik.

Hal tersebut dikarenakan salah satu strategi untuk membina keutuhan dan kekompakan suatu bangsa adalah multikulturalisme. Hal ini terlihat dari Indonesia yang merupakan negara dengan beragam budaya, artinya meskipun warganya harus hidup berdampingan, namun negara membutuhkan mereka untuk dapat hidup rukun dan damai. tinggal berdekatan satu sama lain. Salah satu cara masyarakat dapat meningkatkan cara pandang dan mengembangkan rasa kemanusiaan satu sama lain adalah melalui multikulturalisme. Multikulturalisme mengakui pentingnya merayakan keragaman individu dan budaya. Menurut multikulturalisme, terdapat budaya yang diterima secara luas dengan corak seperti mozaik di masyarakat.

4. Pembahasan

Tujuan pendidikan multikultural adalah membantu siswa memahami berbagai aspek perbedaan masyarakat dengan varian uniknya masing-masing dengan menerapkan karakter multikultural atau menginternalisasikannya. Karakter siswa juga mungkin dibentuk oleh pendidikan multikultural ini. Multikulturalisme menggunakan sumber daya pendidikan dan internalisasi prinsip-prinsip inti yang menunjukkan perilaku multikulturalis. Dalam batas-batas persatuan nasional, pendidikan multikultural menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan satu sama lain atau pada tingkat yang berbeda di antara kelompok budaya—baik kulit hitam, kulit putih, perempuan, laki-laki, atau kelompok tertindas—dan mendorong reformasi budaya. Oleh karena itu, kurikulum yang dapat membahas topik-topik seperti mediasi dan resolusi konflik, toleransi, bahasa, agama, dan tema-tema yang berkaitan dengan perbedaan etnis dan budaya.

Untuk pada akhirnya memupuk perdamaian di masa depan, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman yang mungkin bermanfaat bagi anak-anak usia dini. Selain dapat dikembangkan ke dalam kurikulum sekolah, pendidikan berbasis multikultural ini juga dapat dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum yang nantinya akan dimasukkan dalam bidang khusus untuk daerah yang mempunyai perekonomian tinggi. Penerapan pendekatan yang lebih

komprehensif untuk meminimalisir dan menyelesaikan perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat akan sangat terbantu dengan adanya pendidikan multikultural ini.

Penting untuk menanamkan pola pikir multikultural pada anak-anak dan memahaminya sejak dini. Tentu saja penanaman terjadi sebagai hasil dari peningkatan kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural mencakup rasa hormat satu sama lain serta pengetahuan tentang perbedaan gender dan kelas sosial dalam budaya. Dengan membuat program dan kegiatan terkait lainnya dalam upaya memberikan wawasan dan pengenalan budaya lain sekaligus menyadarkan anak akan kekayaan dan hakikat budayanya sendiri, maka dimungkinkan untuk mengenali dan memahami budaya sendiri dengan cara tersebut. Mungkin akan lebih mudah untuk membiarkan anak-anak belajar tentang budaya lain sambil mempertahankan pemahaman mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menghormati satu sama lain dan menyatukan perbedaan-perbedaan mereka untuk menciptakan kesamaan.

Pendidikan multikultural yang diberikan dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui dan menerima adanya perbedaan. Pendidikan multikulturalisme dengan membangun kesadaran pluralisme pada prinsipnya adalah membangun dirinya, bangsa dan tanah air tanpa merasakan sebagai beban dan hambatan, namun didasarkan pada ikatan persatuan, kesatuan dan kebersamaan serta saling bekerja sama dalam membangun Indonesia yang maju, aman dan sejahtera. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menjadi mata pelajaran pada pendidikan formal, diharapkan dapat mentransfer nilai-nilai multikultural salah satunya membangun kesadaran pluralisme kepada setiap generasi. Pendidikan Kewarganegaraan dengan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran pluralisme sosial. Melalui pendidikan ini, individu dapat memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis. Pemahaman mumpuni tentang filosofi, substansi, dan pentingnya menjaga kemultikulturalan bangsa bagi peserta didik sekolah dasar sangatlah penting. Pemahaman ini akan membantu mereka menjadi individu yang toleran, terbuka, inklusif, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang damai dan harmonis.

5. Kesimpulan

Multikulturalisme dalam pendidikan harus mampu menghentikan masyarakat untuk mempunyai stereotip yang sama terhadap budaya satu sama lain. Oleh karena itu, setiap orang perlu menguasai beberapa bahasa, yang merupakan salah satu pendekatan untuk memahami keadaan yang nantinya membuat pemahaman tersebut diperlukan. Pendidikan anak usia dini dapat secara efektif menggabungkan pendidikan multikultural dengan memperkenalkan siswa

terhadap berbagai perbedaan budaya yang lazim dalam masyarakat Indonesia dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan memahami tanpa adanya budaya superior dan inferior. Anak usia dini memahami pola segala persamaan dan perbedaan, dan bahwa seluruh aspek kehidupan diciptakan oleh Tuhan.

Referensi

- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1).
- Atmaja, I. M. D. (2020). MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.
- Burhan, W. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munadlir, A. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.
- Nanggala, A. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 42–51.
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050–8054.
- Rosida, K. R., Maulivina, R. M., & Mab'ruro, S. H. (2021). Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(1), 87–98.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Syuitno, S. P. S., & Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 418–420.
- Tinambunan, D. R., Saragih, J., Situmeang, T. A., Philia, I. T., & Sintania, L. S. (2024). Analisis Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Dalam Membentuk Kesadaran Pluralisme Social. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(1), 163–167.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2013). *Pendidikan Kewarga(negara)an Civic Education Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wihardit, K. (2010). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SUATU KONSEP, PENDEKATAN DAN SOLUSI. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105.